

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

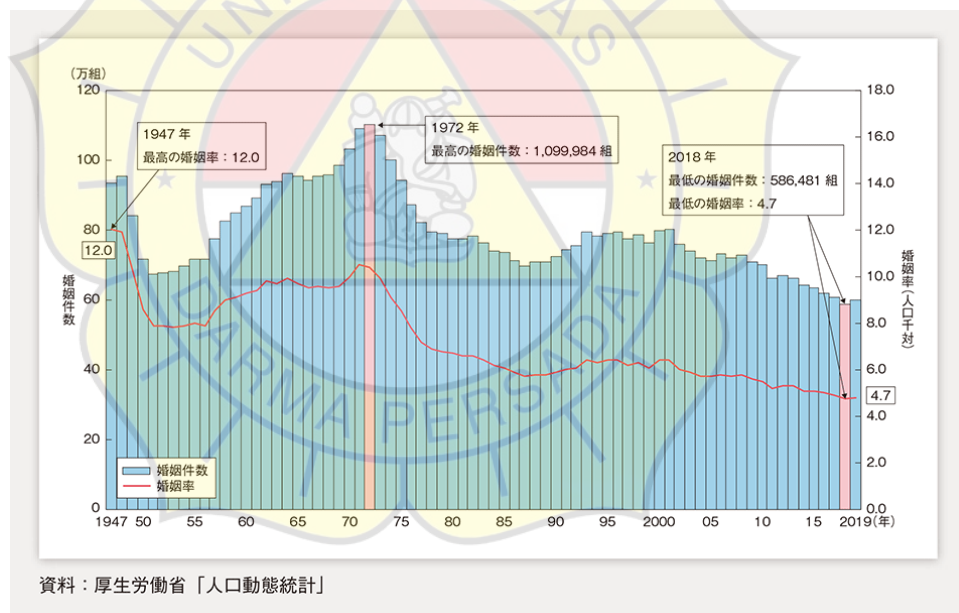
Jepang adalah salah satu negara beruntung di Asia. Karena Pasca Perang Dunia II jumlah wanita yang bisa melanjutkan pendidikan tinggi mencapai tingkat tertinggi dibandingkan negara lain. Hal ini menyebabkan perubahan pada pola pikir wanita Jepang sampai saat ini. Wanita Jepang menjadi ingin berpartisipasi dalam bidang ekonomi setelah lulus dari perguruan tinggi. Negara Jepang di kelompokkan sebagai negara maju dengan perekonomian yang selalu meningkat di setiap tahunnya. Jepang bahkan pernah menduduki posisi kedua setelah Amerika sebagai negara paling kuat ekonominya didunia. Hal tersebut disebabkan oleh budaya masyarakat Jepang yang memiliki karakter pekerja keras dan sangat mementingkan jenjang karir. Hingga saat ini Jepang tidak meninggalkan unsur-unsur tradisi lamanya yang sudah tertanam kuat didalam masyarakatnya. Salah satunya yaitu tepat waktu dan disiplin yang tinggi. Satu sisi hal ini baik dalam bidang ekonomi, akan tetapi disisi lain budaya kerja keras masyarakat Jepang menyebabkan menurunnya minat masyarakat Jepang terutama wanita Jepang untuk menikah dan memiliki keluarga di masa depan. Hal ini menimbulkan suatu Fenomena baru dalam kehidupan masyarakat Jepang saat ini.

Pasca Perang Dunia II Jepang mengalami kehancuran setelah jatuhnya Bom Atom oleh sekutu. Setelah kekalahannya dari perang. Jepang mengalami banyak perubahan dalam tatanan penduduk dan perekonomian masyarakatnya. Namun tidak butuh waktu lama untuk bangkit kembali. Jepang mampu bersaing dengan negara maju seperti Amerika Serikat , Inggris , Perancis dan Jerman. Pasca Perang Dunia II membuat wanita mendapat kesempatan yang sama dengan pria dalam hal pekerjaan dan

Pendidikan sehingga mempengaruhi perubahan cara pandang wanita Jepang. Hal ini menyebabkan banyak wanita Jepang yang ikut berpartisipasi dalam dunia kerja dan dapat menyelesaikan Pendidikan tinggi. Maka itu akan mempengaruhi pola pikir wanita Jepang sehingga tidak lagi tertarik untuk menikah dan mempunyai anak di masa depan. Bagi wanita Jepang yang mencintai pekerjaannya mereka akan memilih untuk menunda pernikahannya bahkan tidak menikah untuk tetap bekerja. Berikut grafik mengenai tingkat pernikahan di Jepang

Gambar 1.1

Tingkat Pernikahan Di Jepang Tahun 1947-2019



Sumber : *Ministry Of Health, Labour and Welfare, 2020*

Berdasarkan data dari *Ministry Of Health, Labour and Welfare*. Mengenai Tingkat Pernikahan Di Jepang Pada Tahun 1947 sampai 2019. Jumlah pernikahan tertinggi pada tahun 1972 yaitu mencapai 1,099,984 pasangan yang menikah. Akan tetapi jumlah pernikahan ini mengalami naik

turun sampai tahun 2019. Penurunan paling tertinggi pada tahun 2018 yaitu hanya mencapai 586,481 pasangan yang menikah. Maka pada tahun 1972 sampai 2018 jumlah pasangan yang menikah menurun hingga mencapai 513,503 pasangan. Tahun 2018 persentase pasangan yang menikah yaitu 4,7%. Sedangkan pada tahun 1947 persentase pasangan yang menikah yaitu 12,0%. Maka Pada tahun 1947 sampai 2018 persentase pasangan yang menikah menurun hingga mencapai 7,3%.

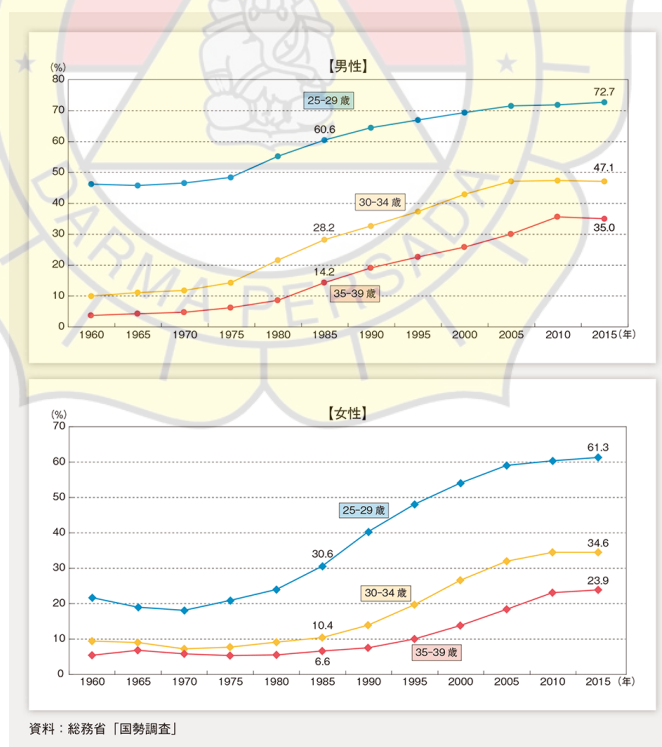
Tahun 2019, Jumlah pernikahan mencapai 598.965 pasangan yang menikah. Jumlah pernikahan di Jepang menurut data statistik yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan meningkat sebanyak 12.484 dibandingkan dengan tahun 2018. Pada tahun 2019 pernikahan meningkat dari tahun ke tahun untuk pertama kalinya dalam tujuh tahun, tampaknya sebagai akibat dari dimulainya era Reiwa, yang banyak pasangan melihat sebagai waktu yang baik untuk menikah.. (Nippon.com, 2020)

Meningkat dan menurunnya jumlah pernikahan karena adanya *Omiai* (perjodohan). “Pada tahun 2000an mulai muncul “*Kekkon Katsudo*” yang merupakan adopsi dari *Omiai* yang lebih modern. Pada tahun 2007 istilah *Kekkon Katsudo* ini mulai menjadi populer sehingga membuat masyarakat Jepang sadar akan jodoh mereka dengan pemikiran “tidak akan datang bila tidak dicari”. Hingga akhirnya mereka ingin untuk melakukan *Kekkon Katsudo* dengan mendatangi biro jodoh”. (Mulyadi,Budi 2018:68)

Istilah dari *Kekkon Katsudo* ini, jumlah pernikahan di Jepang meningkat walaupun sedikit . Dapat dilihat pada grafik tahun 2006 sempat terjadi peningkatan untuk jumlah pernikahan tetapi tidak bertahan lama. Pada tahun 2010 hingga 2018 terjadi penurunan kembali. Penurunan pada jumlah pasangan yang menikah menyebabkan beberapa permasalahan besar di Jepang seperti menurunnya jumlah Angka kelahiran (*shoushika*) di Jepang dan meningkatnya jumlah Penduduk Usia 65 tahun keatas (*koreika shakai*) di Jepang. Perubahan cara pandang wanita Jepang terhadap

pernikahan merupakan penyebab utama dari meningkatnya jumlah fenomena ini. Wanita Jepang senang hidup sendiri tanpa mempunyai pasangan dan mereka sangat menikmati hidupnya. Bagi Wanita Jepang yang sudah bekerja mereka mampu membiayai kehidupannya sendiri sehingga mereka tidak membutuhkan pasangan. Wanita Jepang tidak merasakan daya tarik akan keuntungan dari menikah. Wanita Jepang tidak menargetkan untuk menikah diusia muda karena mereka akan mengisi usia mudanya dengan bekerja . Hal ini menyebabkan pada kelompok usia 25-29 tahun mengalami grafik dengan persentase tertinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya

Gambar 1.2  
Jumlah Pria dan Wanita yang belum Menikah  
Berdasarkan Kelompok Usia di Jepang



Sumber : Ministry Of Internal Affairs and Communications (census)

Berdasarkan data dari *Ministry Of Internal Affairs and Communications (census)*. Mengenai Jumlah Pria dan Wanita yang belum menikah berdasarkan kelompok usia Pada tahun 1960 sampai 2015. Pada Tahun 1985 jumlah pria kelompok usia 25-29 tahun yang belum menikah dengan jumlah persentase sebanyak 60,6%, sedangkan pada wanita hanya sebanyak 30,6%. Jumlah Pria Kelompok usia 30-34 tahun dengan jumlah persentase sebanyak 28,2%, sedangkan wanita hanya sebanyak 10,4%. Jumlah pria kelompok usia 35-39 tahun dengan jumlah persentase sebanyak 14,2%, dan wanita hanya sebanyak 6,6%.

Tahun 2015, jumlah pria kelompok usia 25-29 tahun yang belum menikah meningkat menjadi 72,7%, Sedangkan wanita meningkat menjadi 61,3%. Jumlah Pria Kelompok usia 30-34 tahun yang belum menikah meningkat sebanyak 47,1%, sedangkan wanita meningkat menjadi 34,6%. Dan Jumlah Pria kelompok usia 35-39 tahun yang belum menikah meningkat menjadi 35,0%, sedangkan wanita meningkat menjadi 23,9%.

Kesimpulan dari Jumlah Pria dan wanita yang belum menikah berdasarkan kelompok usia dari tahun 1985 sampai 2015 mengalami peningkatan. Tahun 1985 sampai 2015, jumlah pria kelompok usia 25-29 tahun meningkat sebanyak 12,1%, Sedangkan wanita meningkat sebanyak 30,7%. Jumlah pria kelompok usia 30-34 tahun meningkat sebanyak 18,9%, sedangkan wanita meningkat sebanyak 24,2%. Jumlah pria kelompok usia 35-39 tahun meningkat sebanyak 20,8%, sedangkan wanita meningkat sebanyak 17,3%

## 1.2 Penelitian Yang Relevan

Bahwa penelitian ini terinspirasi dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu :

- 1). Jayanti Dwi 2010 (Skripsi) dengan judul Fenomena Wanita Pekerja Yang Berdampak Pada Masalah *Shoushika* Di Jepang dari Universitas Darma Persada dalam penelitiannya menjelaskan tentang Masalah *Shoushika*, dan Fenomena wanita pekerja, kaitannya dengan penelitian ini adalah sama sama membahas tentang wanita bekerja di Jepang. Akan tetapi dengan penelitian ini dikaitkan dengan Fenomena *Bankonka* .
- 2). Venna Margetha Surya 2016 (Skripsi) dengan judul Fenomena *Bankonka* Dalam kehidupan Masyarakat Jepang dari Universitas Sumatera Utara dalam penelitiannya menjelaskan tentang gambaran umum Fenomena *Bankonka* di Jepang, kaitannya dengan penelitian ini adalah sama sama membahas tentang masalah Fenomena *Bankonka* akan tetapi dengan penelitian ini dikaitkan dengan meningkatnya jumlah partisipasi wanita bekerja di Jepang .
- 3). Kanasa Fazura 2018 (Skripsi) dengan judul *Bankonka* (Penundaan pernikahan bagi wanita di Jepang) dari Universitas Sumatera Utara dalam penelitiannya menjelaskan tentang pengertian *Bankonka* , dampak dan penyebab *Bankonka* di Jepang , kaitannya dengan penelitian ini adalah sama sama membahas tentang Fenomena *Bankonka* . Akan tetapi dengan penelitian ini dikaitkan dengan meningkatnya jumlah partisipasi wanita bekerja di Jepang .

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas , penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Fenomena *Bankonka* dan munculnya *Shoushika* di Jepang .
2. Fenomena *Bankonka* dan meningkatnya jumlah *Koreka Shakai* di Jepang .
3. Fenomena *Bankonka* dan pengaruh terhadap ekonomi di Jepang .



4. Fenomena *Bankonka* dan Meningkatnya jumlah partisipasi usia produktif wanita yang bekerja di Jepang .

#### 1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi masalah penelitian pada Fenomena *Bankonka* dan pengaruh apa saja yang di timbulkan jika Fenomena *Bankonka* terus berlanjut , dan dikaitkan dengan meningkatnya jumlah partisipasi wanita bekerja di Jepang. Karena begitu besar jumlah data yang ada. Maka penelitian ini dibatasi hanya pada tahun 2015-2020.

#### 1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Fenomena *Bankonka* , penyebab dan pengaruh apa saja yang di timbulkan *Bankonka* , jika *Bankonka* terus berlanjut di Jepang ?
2. Usaha apa saja yang dilakukan oleh pemerintah Jepang dalam menanggulangi Fenomena *Bankonka* ?

#### 1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas , tujuan yang ingin penulis capai mengenai pembahasan ini adalah untuk :

1. Membahas lebih dalam mengenai pengertian *Bankonka* , penyebab dan akibat jika *Bankonka* terus berlanjut di Jepang.
2. Mengetahui lebih dalam usaha yang dilakukan pemerintah Jepang untuk menanggulangi Fenomena *Bankonka* .

## 1.7 Landasan Teori

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phaenesthai*, berarti menunjukkan dirinya sendiri, menampilkan. Fenomenologi juga berasal dari bahasa Yunani, *Pahainomenon*, yang secara harfiah berarti “gejala” atau apa yang telah menampakkan diri sehingga nyata bagi si pengamat. Fenomenologi sesuai dengan namanya adalah ilmu (logos) mengenai sesuatu yang tampak (*Phenomenon*). Dengan demikian, setiap penelitian atau setiap karya yang membahas cara penampakan dari apa saja merupakan fenomenologi (Bertens, 1987:3).

*Bankonka* (晚婚化) terdiri atas kanji ‘*Ban*’ (晚) yang berarti malam atau terlambat, ‘*Kon*’ (婚) yang berarti menikah dan ‘*Ka*’ (化) yang berarti kecenderungan untuk melakukan sesuatu. Berarti *Bankonka* adalah kecenderungan untuk menunda atau terlambat menikah. *Bankonka* diartikan secara harfiah *Late Marriage* atau penundaan pernikahan di Jepang. (administrator MIS 2018:1)

Partisipasi adalah keterlibatan yang bersifat spontan yang disertai kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama, dan beberapa bentuk Partisipasi Masyarakat meliputi Partisipasi dalam bentuk tenaga, Partisipasi dalam bentuk dana, Partisipasi dalam bentuk material, Partisipasi dalam bentuk informasi. (Isbandi, 2007:16)

Wanita yang bekerja disebuah perusahaan disebut dengan *Office Lady* atau biasa disingkat OL di Jepang. Untuk menjadi *Office Lady* harus berpendidikan tinggi. *Office Lady* biasanya direkrut dari Universitas dan Perguruan Tinggi . Tugas utama yang di berikan yaitu mengoperasikan mesin fotokopi, melakukan perhitungan dasar dan mengolah data. *Office Lady* juga bertanggung jawab atas tugas seperti menyajikan teh kepada rekan kerja pria dan pengunjung perusahaan, serta menerima panggilan



telepon. Karena Kehadiran *Office Lady* sebagai kontribusi utama maka sering disebut dengan sebutan “*Office Flower*” (Ogasawara, Yuko 1998:12)

Feminisme adalah konsep kesetaraan gender yang masih terus digaungkan hingga saat ini. Feminisme juga kerap mengundang pro dan kontra. Namun tidak dipungkiri bahwa gerakan ini memiliki banyak manfaat untuk wanita sekaligus bagi para pria. Ide besar feminisme adalah memberikan hak dan kesempatan yang sama antara wanita dan pria dalam berbagai hal, mulai dari pekerjaan, hak politik, hingga peran dalam keluarga serta masyarakat (Harismi Asni , 2020)

## 1.8 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan kajian berupa studi kepustakaan yaitu dengan cara mengumpulkan data data yang diambil dari buku buku penunjang, jurnal ilmiah serta website mengenai objek yang diteliti. (Mukhtar,2013:10).

Studi kepustakaan adalah Teknik pengumpulan data dengan mengadakan penelaahan terhadap buku buku ,literatur, catatan dan laporan yang ada kaitannya dengan masalah yang dipecahkan. (Nazir , 1988:111).

Penelitian kualitatif umum dan pada dasarnya dipergunakan dalam dunia ilmu-ilmu sosial dan humaniora, dalam aturan kajian mikro. Terutama berkaitan dengan pola dan tingkah laku manusia (*Behavior*) dan apa yang dibalik tingkah laku tersebut yang biasanya sulit untuk diukur dengan angka-angka. Karena apa yang keliatan menggejala tidak selalu

sama dengan apa yang ada di dalam pikiran dan keinginan sebenarnya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala fenomena sosial. (Amirrudin,1998:47).

Penelitian kualitatif mencoba untuk mengerti, mendalami dan menerobos masuk di dalamnya terhadap suatu gejala-gejala yang sangat dalam. Kemudian menginterpretasikan dan menyimpulkan gejala-gejala tersebut sesuai dengan konteksnya. Sehingga dicapai suatu simpulan yang obyektif dan alamiah sesuai dengan gejala-gejala pada konteks tersebut yang sifatnya subjektivitas.

### 1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pelajar bahasa Jepang dalam mengetahui salah satu fenomena yang ada di Jepang .

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang fenomena *bankonka* di Jepang . Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi baru bagi yang tertarik dengan pembahasan ini , dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya .

#### 3. Manfaat Penulis

Bagi penulis, penulis mendapatkan wawasan dan pengetahuan baru mengenai salah satu masalah besar yang sering terjadi di Jepang yaitu

Fenomena *Bankonka*. Dan Meningkatnya jumlah partisipasi wanita bekerja di Jepang

#### 4. Manfaat Pembaca

Bagi pembaca, khususnya para pelajar bahasa Jepang diharapkan dapat menambah informasi tentang salah satu Fenomena yang sering terjadi di Jepang. dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

### 1.10 Sistematika Penulisan

#### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang , penelitian yang relevan , identifikasi masalah , pembatasan masalah , rumusan masalah , tujuan penelitian , manfaat penelitian , landasan teori , metode penelitian , dan sistematika penulisan .

#### **Bab II Meningkatnya Jumlah Partisipasi Wanita Bekerja Di Jepang**

Bab ini membahas tentang demografi Jepang, Rata rata usia pernikahan di Jepang. Jumlah partisipasi wanita dalam dunia kerja , kondisi wanita bekerja di Jepang seperti jumlah jam kerja, tingkat pendapatan, cuti melahirkan. Dan kebijakan ibu bekerja setelah melahirkan.

#### **Bab III Fenomena *Bankonka* Dan Meningkatnya Jumlah Partisipasi Usia Produktif Wanita Bekerja Di Jepang**

Bab ini berisi analisis tentang Fenomena *Bankonka* Dan Meningkatnya Jumlah Wanita Bekerja Di Jepang Periode 2015-2020.

#### **Bab IV Simpulan**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis pada bab sebelumnya.